

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki keinginan untuk memperluas dan mengembangkan usaha demi tercapainya tujuan. Adapun tujuan utama dari pendirian sebuah perusahaan adalah mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan mensejahterakan para pemegang sahamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya perusahaan membutuhkan modal untuk membangun kegiatannya dan juga untuk menjadi jaminan bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Terutama jika perusahaan ingin melakukan ekspansi, maka perusahaan tersebut hendaknya menentukan besaran modal yang diperlukan dalam memenuhi atau membiayai usahanya. Modal tersebut terdiri dari ekuitas (modal sendiri) maupun hutang (*debt*), dan perimbangan atau perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal sendiri yang dikenal dengan istilah struktur modal (Riyanto, 2001).

Penggunaan modal pinjaman (hutang) dalam struktur modal perusahaan ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan kebijakan *financial leverage*, dimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal pinjaman serta menanggung beban tetap dengan alasan terbatasnya modal sendiri. Penerapan kebijakan *financial leverage* akan meningkatkan nilai hutang perusahaan, yang berarti perusahaan yang bersangkutan harus menanggung biaya

modal dan resiko finansial yang lebih tinggi atau meningkatkan resiko keuangan (*financial risk*) perusahaan (Hamid, 2012).

*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2010: 263). Jika perusahaan menggunakan hutang, maka konsekuensinya adalah perusahaan tersebut harus membayar bunga. Bunga tersebut harus dibayar, meski berapapun keuntungan operasi yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, bagi perusahaan yang menggunakan hutang, tentunya berharap dapat memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut lebih besar dari biaya bunganya.

Pengaruh *Financial leverage* terhadap profitabilitas dalam penggunaan modal asing (utang), secara teori dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi penggunaan modal asing dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang semakin besar (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing tersebut dapat memiliki dampak peningkatan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, jika perolehan laba lebih kecil dari biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan, maka penggunaan modal tersebut dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2007: 327) bahwa utang sering diidentikkan dengan *leverage* atau pengungkit laba, artinya utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari

penggunaan sumber modal sendiri. Menurut Husnan (1998: 572) dalam Febria (2013) bahwa perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak juga akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar. Oleh karena itu, penggunaan hutang bisa dibenarkan apabila penggunaan hutang tersebut diharapkan dapat memberikan profitabilitas yang lebih besar dari beban bunga hutang tersebut.

*Financial leverage* diukur dengan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008: 89). Dalam penelitian ini *Financial Leverage* mempengaruhi laba yang dihasilkan untuk pemegang saham yang diukur dengan rasio *Return On Equity* dan *Earning Per Share*.

*Return On Equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham (Darsono dan Ashari, 2005: 57). Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin besar pula laba yang akan diperoleh pemegang saham, sebaliknya jika semakin rendah rasio ROE maka semakin kecil pula laba yang diperoleh pemegang saham.

Analisis ROE berkaitan erat dengan komposisi sumber pendanaan perusahaan, dengan asumsi bahwa kondisi normal perusahaan akan memperoleh tingkat ROE yang lebih rendah bila hanya mengandalkan modal sendiri. Sebaliknya bila manajer mengurangi sumber modal sendiri dan menggantikan dana tersebut melalui hutang, ROE perusahaan akan lebih tinggi (Hamid, 2012). Dalam hal ini penggunaan hutang yang ditunjukkan dengan rasio *financial leverage* dapat mempengaruhi rasio ROE, dengan asumsi bahwa penggunaan hutang yang tinggi dengan biaya yang tetap dapat meningkatkan laba yang diperoleh investor yang ditandai oleh rasio ROE.

Selain itu, keuntungan bagi pemilik perusahaan yang lebih spesifik lagi dicerminkan oleh laba untuk pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan istilah *Earning Per Share* (EPS) atau laba yang dihasilkan oleh per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) menurut Widodoatmodjo (2007: 102) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Dalam artian bahwa EPS merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham biasa dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu.

Dalam hubungannya dengan *Financial Leverage*, bahwa jika semakin tinggi penggunaan hutang oleh perusahaan maka akan semakin besar pula besaran pendapatan yang diperoleh pemegang saham biasa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2006: 19), bahwa penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan

laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan. Dimana hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi keuntungan per lembar saham (EPS) bagi pemilik perusahaan dan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Adapun beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas tersebut, dilandasi oleh teori yang dinyatakan dalam *balancing theory*, dimana penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut. Dalam artian bahwa semakin besar penggunaan hutang, maka akan meningkatkan laba yang diperoleh investor, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio ROE dan rasio EPS.

Hal ini pun sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamid (2012) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Retun On Equity* dan *Earning Per Share*. Dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil signifikan berpengaruh. Lebih lanjut Hamid (2012) menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan dana eksternal sebagai salah satu dana yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan pendapatan yang relatif meningkat bagi perusahaan dan peningkatan ini akan berdampak pada perolehan laba setelah pajak. Kondisi tersebut mengakibatkan pendapatan per lembar saham juga meningkat.

Hasil penelitian tersebut juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan Febria (2013) yang menyatakan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Retun On Equity* (ROE). Selain itu, Sedana (2014) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Leverage* dan *Earning Per Share* (EPS).

Adapun data mengenai rata-rata *Financial Leverage*, *Retun On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1: Data Rata-Rata *Financial Leverage*, ROE, dan EPS Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2012-2014**

Tahun	DER	ROE	EPS
2012	1.09	26.80	2396.65
2013	1.10	22.06	4670.08
2014	1.21	21.64	3593.37

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yang diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rasio *financial leverage* setiap tahunnya yang ditandai dengan rasio DER. Sementara rasio ROE, mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Hal ini mengartikan adanya indikasi yang tidak sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa peningkatan hutang yang ditandai dengan rasio DER dapat meningkatkan rasio ROE.

Selain itu, rasio EPS mengalami peningkatan pada tahun 2013. Peningkatan rasio DER setiap tahun yang juga diikuti oleh peningkatan rasio EPS menunjukkan bahwa penggunaan hutang Perusahaan

Makanan dan Minuman telah berhasil meningkatkan laba perusahaan, khususnya bagi pemegang saham. Namun pada tahun 2014 rasio EPS mengalami penurunan. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan peningkatan yang terjadi pada rasio *financial leverage* pada tahun 2014. Sehingga dapat disimpulkan terdapat adanya kesenjangan data dan teori yang menyatakan adanya peningkatan *financial leverage* dapat meningkatkan rasio EPS.

Penelitian ini menguji kembali pengaruh *financial leverage* terhadap ROE dan EPS sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas. Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni terletak pada tahun penelitian, dimana penelitian ini dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, dan objek penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Makanan dan Minuman.

Alasan peneliti dalam menggunakan Perusahaan Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian yakni bahwa sektor industri Makanan dan Minuman merupakan salah satu sasaran investasi yang paling diminati para investor saat ini. Hal ini dikarenakan prospek dari Perusahaan Makanan dan Minuman yang cukup menjanjikan. Khususnya di Indonesia kebutuhan akan produk makanan dan minuman membuat perusahaan dapat mencapai target laba yang tinggi. Menurut Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), mencatat terjadi lonjakan impor makanan dan minuman (mamin) sebesar

17,02% selama Januari-Mei 2011. Selama periode itu nilai impor makanan dan minuman mencapai US\$89,56 juta, sementara periode yang sama tahun lalu hanya US\$76,54 juta. Berdasarkan data GAPMMI bahwa penyumbang impor makanan dan minuman terbesar berasal dari negara-negara ASEAN yang mencapai US\$43,84 juta atau naik 32,6% dari periode sebelumnya yang hanya US\$33 juta (<http://detik.com>).

Tingginya kebutuhan akan produk makanan dan minuman khususnya di Indonesia membuat perusahaan mempunyai peluang akan mendapatkan laba yang besar. Selain itu, perusahaan akan lebih banyak menggunakan modal untuk kegiatan produksi dalam jumlah yang besar. Hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan kegiatan pendanaan atau penggunaan hutang dari luar perusahaan. Penambahan jumlah modal dengan cara menggunakan dana dari luar (utang) dilakukan dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan makanan dan minuman.

Oleh karena itu, berdasarkan pada teori, data, dan berbagai pemikiran yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan antara pernyataan yang menyatakan bahwa adanya penggunaan hutang (DER) yang tinggi akan meningkatkan rasio ROE, dengan fakta yang terjadi dimana pada tahun 2013 rasio DER mengalami peningkatan, namun rasio ROE justru mengalami penurunan.
2. Adanya hubungan yang tidak sejalan antara teori dan data yang ditemukan dilapangan, dimana peningkatan *Financial Leverage* dapat meningkatkan rasio EPS, namun justru yang terjadi peningkatan rasio *Financial Leverage* pada tahun 2014 tidak diikuti oleh peningkatan rasio EPS pada tahun tersebut.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskankan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity* dan *Earning Per Share*.

##### 1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Financial Leverage* suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.

b) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan *Return On Equity* dan *Earning Per Share* perusahaan.